

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Landasan Teori

#### 1. Suku Bunga

##### a. Pengertian Suku bunga

Bunga adalah tanggungan pada pinjaman uang, yang biasanya dinyatakan dengan persentase dari uang yang dipinjamkan.<sup>1</sup> Suku bunga adalah tingkat bunga yang dinyatakan dalam persen, jangka waktu tertentu (perbulan atau pertahun).<sup>2</sup> Suku bunga dibedakan menjadi dua, yaitu :

- 1) Suku bunga nominal adalah *rate* yang dapat diamati pasar.
- 2) Suku bunga riil adalah konsep yang mengukur tingkat bunga yang sesungguhnya, suku bunga riil sama dengan suku bunga nominal dikurangi dengan laju inflasi yang diharapkan.

$$r = i - \mu$$

Dimana:  $r$  = suku bunga riil

$i$  = suku bunga nominal

$\mu$  = laju inflasi

---

<sup>1</sup> Muhamad, *Manajemen Bank Syariah*, (Yogyakarta : UPP AMPYKPN, 2002), 40

<sup>2</sup> Robert Marshall dan Miranda (eds), *Kamus Populer Uang dan Bank*, (Jakarta : Ladangpustaka dan Intimedia), 134

## b. Teori Tingkat Suku Bunga

### 1) Teori Klasik

Tabungan, simpanan menurut teori klasik adalah fungsi tingkat bunga, makin tinggi tingkat bunga, maka makin tinggi pada keinginan masyarakat untuk menyimpan dananya di bank. Artinya pada tingkat bunga yang lebih tinggi, masyarakat akan terdorong untuk mengorbankan atau mengurangi pengeluaran untuk berkonsumsi guna menambah tabungan. Sedangkan bunga adalah “harga” dari (penggunaan) *loanable funds*, atau dapat diartikan sebagai dana yang tersedia untuk di pinjamkan atau dana investasi, karena menurut teori klasik, bunga adalah “harga” yang terjadi di pasar investasi.<sup>3</sup> Investasi juga merupakan tujuan dari tingkat bunga.

Semakin tinggi tingkat bunga, maka keinginan untuk melakukan investasi juga semakin kecil, alasannya adalah seorang pengusaha akan menambah pengeluaran investasinya apabila keuntungan yang diharapkan dari investasi tersebut lebih besar dari tingkat bunga yang harus di bayarkan untuk dana investasi tersebut sebagai ongkos untuk penggunaan dana (*cost of capital*).<sup>4</sup> Makin rendah tingkat bunga, maka pengusaha akan terdorong untuk melakukan investasi, sebab biaya penggunaan dana juga semakin kecil, tingkat bunga dalam keadaan seimbang (artinya tidak ada dorongan naik turun) akan tercapai apabila keinginan menabung

---

<sup>3</sup> Boediono, *Ekonomi Moneter edisi ke-3*, (Yogyakarta: BPFE, 2001), 76

<sup>4</sup> Nopirin, “*Ekonomi Moneter edisi ke-4*”, (Yogyakarta: BPFE, 2000), 71

masyarakat sama dengan keinginan pengusaha untuk melakukan investasi.

## 2) Teori Keynes tentang Suku Bunga

Teori Keynes menyebutkan bahwa, tingkat bunga ditentukan oleh permintaan dan penawaran uang, menurut teori ini ada tiga motif, mengapa seseorang bersedia untuk memegang uang tunai, yaitu motif transaksi, berjaga-jaga dan spekulasi. Tiga motif inilah yang merupakan sumber timbulnya permintaan uang yang diberi istilah *Liquidity preference*,<sup>5</sup> adanya permintaan uang menurut teori Keynes berlandaskan pada konsepsi bahwa umumnya orang menginginkan dirinya tetap likuid untuk memenuhi tiga motif tersebut. Teori Keynes menekankan adanya hubungan langsung antara kesediaan orang membayar harga uang tersebut (tingkat bunga) dengan unsur permintaan akan uang untuk tujuan spekulasi, dalam hal ini permintaan besar apabila tingkat bunga rendah dan permintaan kecil apabila bunga tinggi.

### c. Pasar Dana Pinjaman (*Market for loanable funds*)

Pasar dana pinjaman ini menjelaskan tentang interaksi antara permintaan dan penawaran dana pinjaman yang akhirnya akan mempengaruhi jumlah pinjaman dan tingkat bunga. Tingkat bunga adalah harga yang harus dibayar atas penggunaan *loanable funds*. Dasar pemikiran dari timbulnya penawaran akan *loanable funds* adalah berasal

---

<sup>5</sup> Nopirin, *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro dan Mikro edisi pertama*, (Yogyakarta: BPFE, 2000), 95

dari masyarakat yang menyisihkan sebagian dari pendapatannya untuk ditabung. Dapat dijelaskan disini bahwa jika pada suatu periode tertentu ada anggota masyarakat yang menerima pendapatan melebihi dari apa yang mereka perlukan untuk kebutuhan konsumsinya selama periode tersebut, maka mereka ini adalah kelompok penabung. Bersama-sama atau seluruh jumlah tabungan mereka membentuk penawaran akan *loanable funds*.

Kurva permintaan pinjaman seperti tampak gambar 2.1 (a), mempunyai kemiringan negatif, bergerak turun dari kiri atas ke kanan bawah. Bila tingkat bunga rendah, permintaan pinjaman akan bertambah karena akan semakin banyak investasi, modal kerja maupun konsumsi dengan asumsi *ceteris paribus*, dan begitu pula sebaliknya. Permintaan dana pinjaman berasal dari bisnis domestik, konsumen dan pemerintah serta pinjaman yang dilakukan oleh orang asing di pasar domestik.<sup>6</sup>

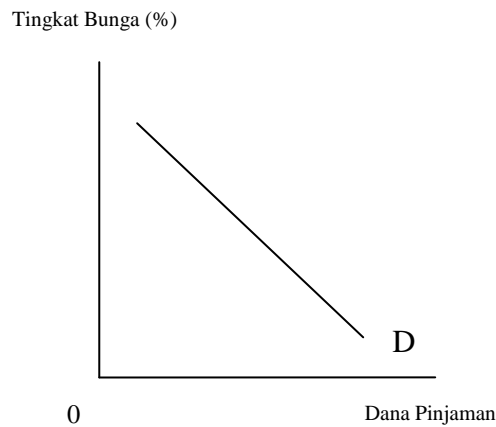
Kurva penawaran pinjaman seperti dapat dilihat pada gambar 2.1 (b), mempunyai kemiringan positif, bergerak dari kiri bawah ke kanan atas yang menggambarkan hubungan positif antara tingkat bunga dan penawaran pinjaman. Semakin tinggi tingkat bunga, maka akan semakin banyak masyarakat yang tertarik untuk menabungkan uangnya sehingga semakin besar pula dana yang dapat disalurkan dalam bentuk pinjaman dengan asumsi *ceteris paribus*, dan begitu pula sebaliknya. Penawaran dana pinjaman berasal dari terdiri dari penjumlahan tabungan domestik,

---

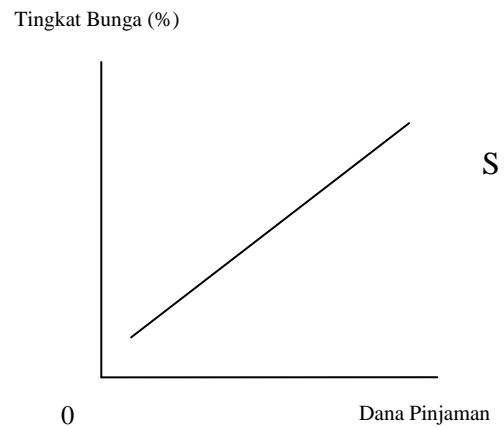
<sup>6</sup> Mankiw. N. Gregore, *Teori Makro Ekonomi, edisi kelima*, Alih Bahasa Imam Nurmawan, (Harvard University, 2003), 96

laba ditahan, penciptaan kredit oleh sistem perbankan, dana pinjaman dari institusi dan individu asing di pasar domestik.

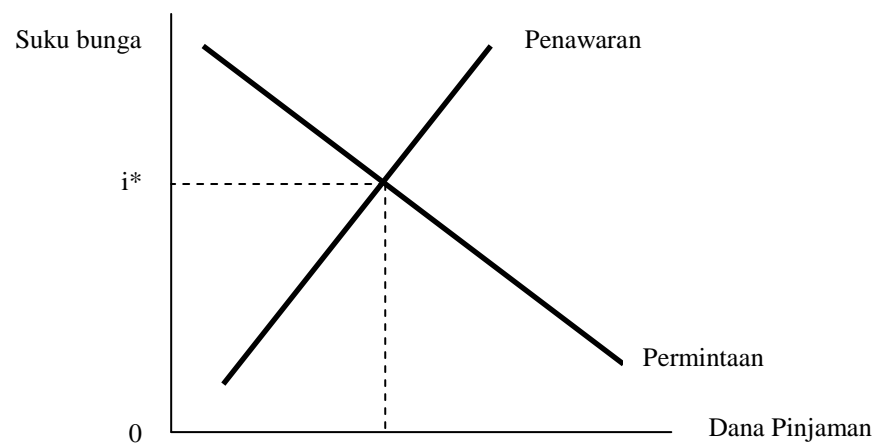
**Gambar 2.1 (a)**  
**Kurva Permintaan Pinjaman**



**Gambar 2.1 (b)**  
**Kurva Penawaran Pinjaman**



**Gambar 2.2**  
**Keseimbangan Tingkat Bunga**



Selanjutnya, penawaran dan permintaan ini bertemu di pasar *loanable funds*. Dari proses tawar-menawar antara mereka akhirnya akan dihasilkan tingkat bunga keseimbangan seperti tampak gambar 2.2 Keseimbangan tingkat bunga pada *loanable funds* dapat diartikan sebagai (1) jumlah penawaran pinjaman sama dengan jumlah permintaan

pinjaman, (2) tabungan sama dengan investasi dalam perekonomian secara keseluruhan, (3) penawaran uang sama dengan permintaan uang.

Akibat kekuatan antara permintaan dan penawaran pinjaman, akan tercipta keseimbangan tingkat bunga *loanable funds*. Namun demikian pastinya tidak menutup kemungkinan adanya perubahan dari kedua kurva tersebut. Yaitu mengalami pergeseran ke kanan maupun ke kiri, yang menyebabkan perubahan ekuilibrium tingkat bunga *loanable funds*. Hal ini disebabkan bukan dari faktor suku bunga dan jumlah pinjaman masing-masing kurva tetapi justru disebabkan oleh faktor dari luar kedua variabel tersebut, sehingga bukan lagi *ceteris paribus* yang terjadi. Hal tersebut dipengaruhi oleh kebijakan-kebijakan dari pemerintah yaitu:<sup>7</sup> (1) kebijakan untuk meningkatkan tabungan (*saving incentives*), (2) kebijakan untuk meningkatkan investasi (*investment incentives*), (3) kebijakan mengenai anggaran baik anggaran defisit ataupun surplus.

#### d. BI Rate

##### 1) Pengertian

BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Mankiw. N. Gregore, *Teori Makro....*, 98

<sup>8</sup> <http://www.bi.go.id/penjelasan-bi-rate-sebagai-suku-bunga-acuan.html> diakses pada 3 Februari 2014

## 2) Fungsi

BI *Rate* diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter. Sasaran operasional kebijakan moneter dicerminkan pada perkembangan suku bunga Pasar Uang Antar Bank Overnight (PUAB O/N). Pergerakan di suku bunga PUAB ini diharapkan akan diikuti oleh perkembangan di suku bunga deposito, dan pada akhirnya suku bunga kredit perbankan.

Penetapan BI *Rate* sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor ekonomi. Bank Indonesia akan menaikkan BI *Rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di atas sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan BI *Rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan.

## 3) Jadwal Penetapan dan Penentuan BI *rate*<sup>9</sup>

- a) Penetapan respons (*stance*) kebijakan moneter dilakukan setiap bulan melalui mekanisme RDG (rapat dewan gubenu) bulanan dengan cakupan materi bulanan.
- b) Respon kebijakan moneter (BI *rate*) ditetapkan berlaku sampai dengan RDG berikutnya.

---

<sup>9</sup> <http://www.bi.go.id/mekanisme-penetapan-bi-rate.html>. diakses pada 9 Mei 2014.

- c) Penetapan respon kebijakan moneter (*BI rate*) dilakukan dengan memperhatikan efek tunda kebijakan moneter dalam mempengaruhi inflasi.
  - d) Dalam hal terjadi perkembangan di luar prakiraan semula, penetapan *stance* kebijakan moneter dapat dilakukan sebelum RDG bulanan melalui RDG mingguan.
- 4) Besar Perubahan *BI rate*

Respon kebijakan moneter dinyatakan dalam perubahan *BI rate* (secara konsisten dan bertahap dalam kelipatan 25 basis poin (bps). Dalam kondisi untuk menunjukkan intensi *BI* yang lebih besar terhadap pencapaian sasaran inflasi, maka perubahan *BI rate* dapat dilakukan lebih dari 25 bps dalam kelipatan bps.

Salah satu kebijakan yang diambil oleh *BI* dalam mengatasi jumlah uang yang beredar agar diperoleh keseimbangan antara penawaran dan permintaan uang adalah suku bunga.

Pemerintah akan mengurangi jumlah uang beredar dengan meningkatkan suku bunga, karena dengan suku bunga tinggi masyarakat atau nasabah akan cenderung menyimpan uangnya di bank dengan imbalan bunga tinggi dan lebih aman. Dalam permintaan uang di Indonesia selain dipengaruhi oleh pendapatan nominal juga dipengaruhi suku bunga karena Indonesia belum sepenuhnya menganut sistem syariah. Jika nilai tingkat suku bunga (*BI Rate*) tinggi maka bunga yang diberikan oleh *BI* kepada bank-bank konvensional yang menitip dananya di *BI* juga



akan tinggi dan bank akan menyimpan uangnya lebih banyak. Dengan demikian bank akan berusaha menarik dana dari nasabah atau masyarakat lebih banyak agar dapat menitipkan dananya di BI dengan jumlah yang banyak pula. Bank menarik minat nasabah atau masyarakat dengan bunga tinggi.

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Suku Bunga

Faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya penetapan suku bunga (pinjaman dan simpanan) adalah sebagai berikut:<sup>10</sup>

1) Kebutuhan dana

Apabila bank kekurangan dana sementara permohonan pinjaman meningkat maka yang dilakukan oleh bank tersebut agar dana cepat terpenuhi yaitu dengan meningkatkan suku bunga simpanan. Peningkatan suku bunga simpanan secara otomatis akan meningkatkan suku bunga pinjaman.

2) Persaingan

Dalam memperebutkan dana simpanan, maka disamping faktor promosi, yang paling utama pihak perbankan harus memperhatikan pesaing. Dalam jika ingin cepat memperoleh kebutuhan dana, maka suku bunga untuk simpanan harus lebih besar dari suku bunga pesaing. Namun sebaliknya untuk bunga pinjaman harus lebih kecil dari suku bunga pesaing.

---

<sup>10</sup> <http://husna-syakur.blogspot.com/2012/06/teori-dasar-tingkat-suku-bunga.html> diakses pada 11 Mei 2012

3) Kebijakan pemerintah

Baik bunga simpanan maupun bunga pinjaman suatu bank tidak boleh melebihi bunga yang telah ditentukan oleh pemerintah yaitu suku bunga BI.

4) Harga laba yang diinginkan

Sesuai dengan target yang diinginkan besar, maka tingkat suku bunga besar dan sebaliknya.

5) Jangka waktu

Semakin panjang jangka waktu pinjaman, akan semakin tinggi bunganya, hal ini disebabkan besar kemungkinan resiko dimasa akan datang.

6) Kualitas jaminan

Semakin likuid jaminan yang diberikan, semakin rendah bunga pinjaman yang dibebankan dan sebaliknya.

7) Reputasi perusahaan

Bonafiditas suatu perusahaan yang akan memperoleh pinjaman sangat menentukan tingkat suku bunga yang akan dibebankan nantinya, karena biasanya perusahaan yang bonafid kemungkinan resiko pinjaman macet dimasa mendatang relatif kecil dan sebaliknya.

8) Hubungan baik

Biasanya bank menggolongkan nasabahnya berdasarkan keaktifan dan loyalitas terhadap pihak bank yaitu nasabah utama dan

nasabah biasa. Nasabah utama biasanya memiliki hubungan baik dengan pihak bank, sehingga dalam penentuan suku bunga juga akan berbeda dengan nasabah biasa.

9) Jaminan pihak ketiga

Dalam hal ini pihak yang memberikan jaminan kepada penerima pinjaman, biasanya jika pihak yang memberikan jaminan bonafid baik dari segi kemampuan membayar, nama baik maupun loyalitasnya terhadap bank, maka bunga yang dibebankanpun berbeda.

f. Permintaan Pinjaman

Permintaan pinjaman perbankan mencerminkan keadaan dimana ada pihak tertentu yang membutuhkan dana. Pihak-pihak yang mengalami defisit tersebut misalnya rumah tangga, pemerintah dan perusahaan. Mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan pinjaman perbankan, Charles D. Chartcart (1982: 105) menyebutkan: *“...the price level, real income, the interest rate, the cost of equity finance, expected inflation and fiscal policy”*.<sup>11</sup>

- 1) Tingkat harga. Mempunyai hubungan positif dengan permintaan pinjaman perbankan. Hal ini disebabkan karena jika tingkat harga meningkat maka orang akan merasa likuiditasnya berkurang dan mereka akan meningkatkan permintaan akan pinjaman.

---

<sup>11</sup> Boyka Yustian ardi, “faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit investasi pada bank perkreditan rakyat d Jawa Timur periode 2003-2008” (Skripsi--Universitas Airlangga, Surabaya, 2009), 36.

- 2) Pendapatan riil. Mempunyai hubungan positif dengan permintaan pinjaman perbankan. Hal ini dikarenakan semakin tinggi pendapatan riil maka mereka akan dapat mengembalikan pinjaman yang mereka lakukan di masa yang akan datang.
- 3) Tingkat bunga. Mempunyai pengaruh negatif terhadap permintaan pinjaman perbankan. Ini sesuai dengan status bunga itu sendiri, yaitu sebagai harga dari dana yang dipinjamkan.
- 4) Pendapatan dari surat-surat berharga. Mempunyai pengaruh negatif terhadap pinjaman perbankan. Karena peningkatan pendapatan dari surat berharga maka perusahaan akan menjadi suka mencari dana melalui surat berharga dibandingkan dengan melakukan pinjaman.
- 5) Tingkat inflasi yang diharapkan. Mempunyai hubungan positif dengan permintaan pinjaman perbankan.
- 6) Kebijakan fiskal. Mempunyai pengaruh yang sesuai dengan misi dari kebijaksanaan fiskal itu sendiri, yaitu bias kontraktif atau ekspansif.

## 2. Perbankan Syariah

Di dalam sistem keuangan, lembaga intermediasi merupakan bentuk dari *indirect finance*. Lembaga intermediasi atau lembaga keuangan adalah badan usaha yang kekayaannya terutama dalam bentuk aset finansial atau tagihan (*claim*) dibandingkan dengan aset non finansial atau aset riil.<sup>12</sup> Dana yang berhasil dihimpun dari masyarakat disalurkan kembali dalam bentuk

---

<sup>12</sup> Siamas, Dahlan, *Manajemen Lembaga Keuangan Edisi Ketiga*. (Jakarta : Lembaga Penerbit FE-UI, 2004), 5

pinjaman dan juga ditanamkan dalam surat-surat berharga, sedangkan dana yang dihimpun dari masyarakat berasal dari produk dan jasa keuangan lembaga keuangan seperti giro, tabungan, deposito berjangka, proteksi asuransi atau program pensiun. Berdasarkan akad yang digunakan lembaga keuangan dibedakan menjadi dua, yaitu lembaga keuangan konvensional dan lembaga keuangan syariah.

Menurut Undang-undang No. 21 tahun 2008 pasal 1 ayat 2, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dalam bentuk kredit dan atau yang lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat. Sedangkan bank syariah adalah bank yang beroperasi dengan tidak mengandalkan pada bunga, atau lembaga keuangan atau perbankan yang operasional dan produknya dikembangkan berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadits Nadi Saw.<sup>13</sup> Pasal 1 angka (1) Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah menyatakan bahwa, perbankan syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank syariah dan unit usaha syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya.

Adanya dua sistem perbankan konvensional dan syariah diharapkan dapat memberikan layanan lembaga keuangan yang maksimal kepada masyarakat. Dimana bank syariah dapat memberikan alternatif transaksi keuangan selain bank konvensional. Adanya bank konvensional dan bank

---

<sup>13</sup> Muhammad, *Bank Syari'ah Analisis, Kekuatan, Kelemahan, Peluang Dan Ancaman*, (Yogyakarta: Ekonisia. 2005), 1.

syariah dapat meningkatkan pembiayaan bagi sektor riil secara bersama-sama.

### 3. Produk-produk Penyaluran Dana Perbankan Syariah

#### a. Pengertian Pembiayaan

Menurut Undang-undang No. 10 tahun 1998, pembiayaan adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan oleh itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil. Pengertian lain dari pembiayaan adalah pemberian fasilitas penyediaan dana untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak yang merupakan defisit unit.<sup>14</sup>

Dalam menyalurkan dana kepada nasabah, secara garis besar produk pembiayaan syariah terbagi kedalam tiga kategori yang dibedakan berdasarkan tujuan penggunaannya, yaitu:<sup>15</sup>

- 1) Transaksi pembiayaan yang ditujukan untuk membeli barang yang dilakukan dengan prinsip jual beli.
- 2) Transaksi pembiayaan yang ditujukan untuk mendapatkan jasa dilakukan dengan prinsip sewa.
- 3) Transaksi pembiayaan untuk usaha kerjasama yang ditujukan guna mendapatkan sekaligus barang dan jasa, dengan prinsip bagi hasil.

---

<sup>14</sup> Syafi'i Antonio, *Bank Syariah dari Teori ke Praktik*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), 160

<sup>15</sup> <http://www.saripedia.com/manajemen/penyaluran/dana/perbankan/syariah.html> diakses pada 5 September 2013

b. Akad-akad dalam Produk Pembiayaan

Secara umum produk-produk penyaluran dana bank syariah dapat dilakukan dengan beberapa akad, diantaranya:<sup>16</sup>

1) Pembiayaan atas dasar akad *Muḍārabah*

*Muḍārabah* adalah akad kerja sama usaha antara dua pihak dimana pihak pertama (pemilik dana) menyediakan seluruh (100%) modal, sedangkan pihak lainnya menjadi pengelola.<sup>17</sup>

2) Pembiayaan atas dasar akad *Mushārahah*

Transaksi penanaman dana dari dua atau lebih pemilik dana dan atau barang untuk menjalankan usaha tertentu sesuai syariah dengan pembagian hasil usaha antara kedua belah pihak berdasarkan nisbah yang disepakati, sedangkan pembagian kerugian berdasarkan proporsi modal masing-masing.

3) Pembiayaan atas dasar akad *Murābahah*

Transaksi jual beli suatu barang sebesar harga perolehan barang ditambah dengan margin yang disepakati oleh kedua belah pihak, dimana penjual menginformasikan terlebih dahulu harga perolehan kepada pembeli.

4) Pembiayaan atas dasar akad *Salam*

Transaksi jual beli barang dengan cara pemesanan dengan syarat-syarat tertentu dan pembayaran tunai terlebih dahulu secara penuh.

5) Pembiayaan atas dasar akad *Istishna'*

---

<sup>16</sup> <http://www.bi.go.id/kodifikasi-produk-perbankan-syariah.html>. diakses pada 5 Desember 2013

<sup>17</sup> Syafi'i Antonio, *Bank Syariah dari Teori ...*, 95

Transaksi jual beli barang dalam bentuk pemesanan pembuatan barang dengan kriteria dan persyaratan tertentu yang disepakati dengan pembayaran sesuai dengan kesepakatan.

6) Pembiayaan atas dasar akad *Ijārah*

Transaksi sewa menyewa atas suatu barang dan atau jasa antara pemilik objek sewa termasuk pemilikan hak pakai atas objek sewa dengan penyewa untuk mendapatkan imbalan atas objek sewa yang disewakan.

7) Pembiayaan atas dasar akad *Qardh*

Transaksi pinjam meminjam dana tanpa imbalan dengan kewajiban pihak peminjam mengembalikan pokok pinjaman secara sekaligus atau cicilan dalam jangka waktu tertentu.

c. Prinsip-prinsip Pembiayaan Syariah

Untuk menyesuaikan dengan aturan-aturan dan norma-norma Islam lima segi religius, yang berkedudukan kuat dalam literatur, harus diterapkan dalam perilaku investasi. Lima segi tersebut adalah:<sup>18</sup>

- 1) Tidak ada transaksi keuangan berbasis bunga (*riba*).
- 2) Pengenalan pajak religius atau pemberian sedekah, zakat.
- 3) Pelarangan produksi barang dan jasa yang bertentangan dengan sistem nilai Islam (*haram*).
- 4) Penghindaran aktivitas ekonomi yang melibatkan *maysir*, judi dan *gharar* (ketidakpastian).

---

<sup>18</sup> Latifa M. Algoud dan Mervyn K. Lewis, *Perbankan Syariah*, (Jakarta: Serambi, 2004, Cet. Ke-1), 48.



5) Penyediaan takaful (asuransi Islam).

d. Perbedaan Pembiayaan Perbankan Syariah dan Konvensional

Istilah pembiayaan sebenarnya sama halnya dengan kredit, keduanya merupakan produk penyaluran dana yang ada pada lembaga keuangan, dimana perbedaan dari keduanya terletak dalam penyebutan. Penyebutan kredit untuk lembaga keuangan konvensional, sedangkan pembiayaan untuk lembaga keuangan syariah.

Kredit merupakan semua jenis pinjaman uang atau barang yang wajib dibayar kembali bersama bunganya oleh peminjam yang pembayarannya bisa cicilan maupun sekaligus sesuai perjanjian yang telah disepakati oleh kreditur dan debitur.<sup>19</sup> Di dalam pinjaman, terdapat unsur-unsur pinjaman yang dikemukakan oleh O.P Simorangkir<sup>20</sup> yaitu *kepercayaan, waktu, dan degree of risk*. *Kepercayaan* mempunyai arti suatu keyakinan dari si pemberi pinjaman bahwa prestasi yang diberikan, baik dalam bentuk uang, barang maupun jasa akan benar-benar diterima kembali sesuai dengan jangka waktu yang telah ditetapkan dimasa yang akan datang. *Waktu* mempunyai arti suatu masa yang memisahkan antara waktu pemberian prestasi (misalnya uang, barang) dan balas prestasi (kontraprestasi) diterima pada masa yang akan datang serta terkandung pengertian nilai agio dari uang, yaitu uang yang ada sekarang lebih tinggi nilainya dari uang yang diterima pada masa yang akan datang. Sedangkan

---

<sup>19</sup> Hasibuan Malayu, *Manajemen Perbankan*. (Jakarta : PT Toko Gunung Agung, 1997), 92.

<sup>20</sup> Simorangkir OP, *Pengantar Lembaga keuangan Bank dan non Bank*. (Bogor : Ghalia Indonesia, 2004), 102

*degree of risk* mempunyai pengertian suatu tingkat resiko yang akan dihadapi sebagai akibat dari adanya jangka waktu yang memisahkan antara pemberi prestasi dengan kontraprestasi yang akan diterima kemudian hari.

Terdapat perbedaan mendasar antara sistem konvensional dan sistem syariah di dalam lembaga keuangan. Perbedaan keduanya dapat disajikan dalam tabel berikut:<sup>21</sup>

**Tabel 2.1**  
**Perbedaan Sistem Konvensional dan Sistem Syariah Lembaga Keuangan**

<b>Pokok-pokok Perbedaan</b>	<b>Sistem Konvensional</b>	<b>Sistem Syariah</b>
Dasar perhitungan bunga/imbalan	Berdasarkan prosentase tertentu dari total dana yang dipinjam (bunga) yang sudah ditetapkan di awal perjanjian	Berdasarkan <i>profit sharing</i> didasarkan atas jumlah keuntungan yang diperoleh nasabah
Kewajiban pembayaran bunga	a. Harus terus dilakukan walaupun usaha nasabah rugi b. Besarnya pembayaran bunga tetap meskipun keuntungan nasabah lebih besar	a. Dilakukan jika nasabah untung, jika rugi ditanggung bersama b. Besarnya imbalan berubah sesuai keuntungan
Persyaratan Jaminan pembiayaan	Berupa barang/harta nasabah	Tidak mutlak
Obyek pembiayaan	Jenis usaha tidak dibatasi asal memenuhi persyaratan	Jenis usaha yang dibiayai harus sesuai syariah
Pandangan sistem syariah terhadap sistem bunga	Pengenaan bunga kepada debitur dianggap haram	Pembayaran imbalan berdasarkan bagi hasil sifatnya halal
Penentuan besarnya bunga/imbalan	Sebelum kegiatan usaha dilakukan	Sesudah kegiatan usaha
Jika terjadi kerugian	Ditanggung oleh satu pihak saja	Ditanggung kedua belah pihak

<sup>21</sup> Muhammad Sulhan, *Manajemen Bank : Konvensional dan Syariah*. (Malang : UIN-Malang Press, 2008), 129

#### 4. Tingkat Suku Bunga BI terhadap Pembiayaan

Suku bunga BI adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Penurunan tingkat suku bunga yang diberlakukan pada industri perbankan selain perbankan syariah, berpengaruh positif bagi perbankan syariah. Karena, produk-produk perbankan syariah baik pendanaan maupun pembiayaan akan semakin kompetitif. Akibat penurunan suku bunga BI, nisbah bagi hasil bank syariah (*profit-loss sharing*) akan mampu bersaing dengan bank konvensional. Namun akan berpengaruh negatif terhadap bank syariah, apabila BI menaikkan tingkat suku bunga.

Dalam keadaan suku bunga yang tinggi, nisbah bagi hasil bank syariah menjadi tidak kompetitif, maka bank syariah dapat menaikkan tingkat bagi hasil pada nasabah-nasabah besar. Prinsip utama yang harus dikembangkan perbankan syariah dalam kaitannya dengan manajemen dana bahwa bank syariah harus mampu memberikan bagi hasil minimal sama atau lebih besar dari suku bunga yang berlaku di bank konvensional dan mampu menarik bagi hasil dari debitur lebih rendah daripada bunga yang diberlakukan di bank konvensional.<sup>22</sup>

Seperti dalam penelitian Dalam penelitian M. Nadratauzzaman Husein (2009). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja (margin *murābahah*, suku bunga kredit konsumtif bank konvensional, inflasi, nilai tukar Rupiah, dan nilai jaminan pembiayaan *murābahah*) yang

---

<sup>22</sup> Muhamad, *Manajemen Bank* ....., 73

mempengaruhi permintaan pembiayaan *murābahah* syariah di Indonesia periode 2004 – 2008. Hasil penelitian menunjukkan permintaan pembiayaan *murābahah* dipengaruhi secara negatif signifikan oleh margin *murābahah* dengan nilai koefisien regresi sebesar 5.111, suku bunga kredit konsumtif dengan nilai koefisien regresi sebesar – 24.884 dan nilai tukar rupiah dengan nilai koefisien regresi sebesar – 0.000073. Sedangkan inflasi memiliki  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , ( $0.373 < 2.00$ ) dan nilai signifikansi ( $0.083 > 0.05$ ) serta jaminan pembiayaan memiliki  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , ( $1.253 < 2.00$ ) dan nilai signifikansi ( $0.216 > 0.05$ ) dianggap tidak berpengaruh secara signifikan terhadap permintaan pembiayaan.<sup>23</sup>

## 5. Bagi Hasil terhadap Penyaluran Dana

Bagi hasil merupakan nama lain dari *return* yang digunakan dalam perbankan syariah. Dalam mengelola dana nasabah, bank menutup biaya operasional dengan menggunakan nisbah keuntungan yang menjadi haknya. Dari hasil pengelolaan tersebut, Bank syariah akan membagikan kepada pemilik dana sesuai dengan nisbah yang telah disepakati dan dituangkan dalam akad pembukaan rekening. Dalam mengelola dana tersebut, bank tidak bertanggung jawab terhadap kerugian yang disebabkan oleh kelalaiannya. Namun, apabila yang terjadi adalah *management* (salah urus), bank bertanggung jawab penuh terhadap kerugian tersebut.

---

<sup>23</sup>Hussein Nadraauzzaman, .....

Tingkat bagi hasil akan mempunyai hubungan yang positif terhadap jumlah dana yang disalurkan bank syariah dalam bentuk pinjaman. Asumsinya, bahwa para nasabah menyimpan uangnya di bank konvensional dengan motif *profit maximization*. Prinsip utama yang harus dikembangkan bank syariah dalam kaitannya dengan manajemen dana adalah bahwa bank syariah harus mampu memberikan bagi hasil kepada penyimpan dana minimal sama atau lebih besar dari suku bunga yang berlaku di bank konvensional dan mampu menarik bagi hasil dari debitur lebih rendah daripada bunga pinjaman yang diberlakukan di bank konvensional.<sup>24</sup> Prinsip tersebut yang harus diterapkan di bank syariah agar dapat menarik minat nasabah untuk menyimpan dana ataupun melakukan pembiayaan di perbankan syariah.

Seperti dalam penelitian Nurqadri Yanmar Syam (2012), penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat bagi hasil terhadap pembiayaan pada perbankan syariah pada periode 2004-2011. Dari penelitian ini didapatkan hasil analisis data yang menunjukkan bahwa Tingkat Bagi Hasil mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran Pembiayaan pada Bank Syariah di Sulawesi Selatan. Dari hasil pengujian yang dilakukan terhadap penelitian ini diketahui secara simultan menunjukkan bahwa variabel independen Tingkat Bagi Hasil berpengaruh positif dan signifikan

---

<sup>24</sup> Muhamad, *Manajemen Bank* ....., 73

terhadap penyaluran Pembiayaan dengan tingkat signifikansi sebesar 95.00%.<sup>25</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Untuk melengkapi penelitian ini, maka disajikan pula hasil-hasil penelitian yang pernah dilakukan dan menjadi bahan masukan dan kajian bagi penelitian yang mempunyai kaitan dengan penelitian ini. Penelitian yang disajikan sebagai bahan kajian pustaka adalah penelitian yang mempunyai kaitan dengan penelitian ini. Penelitian-penelitian tersebut adalah:

- a. Penelitian Hidayat Kusamanto (2010) “Analisis Pengaruh Kenaikan Suku Bunga Bank Indonesia terhadap Aset Perbankan Syariah”.<sup>26</sup>
  - 1) Alat analisis : Regresi Linier Sederhana
  - 2) Variabel
    - a) Independen : Suku bunga BI
    - b) Dependen : Aset perbankan syariah
  - 3) Hasil penelitian :
 

Suku bunga BI mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap aset perbankan syari’ah
- b. Penelitian Muhammad Khaidar (2008) “Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga pada Bank Umum terhadap Tabungan, Deposito, Piutang dan

---

<sup>25</sup> Nurqadri Yanmar Syam, “Analisis Pengaruh Tingkat Bagi Hasil Terhadap Pembiayaan pada Perbankan Syariah di Sulawesi Selatan pada periode 2004-2011. (Skripsi--Universitas Hasanuddin, Makassar, 2012)

<sup>26</sup> Kusamanto Hidayat, “Analisis Pengaruh Kenaikan Suku Bunga Bank Indonesia terhadap Aset Perbankan Syariah”. (Skripsi--Institut Pertanian Bogor, Bogor, 2010)

Pembiayaan pada Bank Syariah: Studi Kasus pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk”.<sup>27</sup>

- 1) Alat analisis : Regresi Linier Sederhana
  - 2) Variabel
    - a) Independen : suku bunga tabungan dan suku bunga deposito Bank Konvensional
    - b) Dependen : tabungan, deposito *Muḍārabah*, dan pembiayaan pada Bank Syariah
  - 3) Hasil penelitian :
    - a) Suku bunga tabungan pada bank umum mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap jumlah tabungan *Muḍārabah*.
    - b) suku bunga deposito pada bank umum mempunyai pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap jumlah deposito *Muḍārabah*
    - c) suku bunga kredit mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap jumlah piutang
    - d) Suku bunga kredit bank umum mempunyai pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap jumlah pembiayaan
- c. Penelitian Lina Anniswah (2011) “Pengaruh Tingkat Suku Bunga BI dan Bagi Hasil terhadap Volume Deposito *Muḍārabah* (studi pada Bank Muamalat Indonesia tahun 2009 – 2011)”.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Muhammad Khaidar, “Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga pada Bank Umum terhadap Tabungan, Deposito, Piutang dan Pembiayaan pada Bank Syariah: Studi Kasus pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk”. (Skripsi--Universitas Indonesia, Depok, 2010)

- 1) Alat analisis : Regresi Linier Berganda
  - 2) Variabel
    - a) Independen : Suku bunga BI dan bagi hasil
    - b) Dependen : Deposito *Muḍārabah*
  - 3) Hasil penelitian :
    - a) terdapat pengaruh tingkat suku bunga BI terhadap bagi hasil
    - b) tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap volume deposito *Muḍārabah*
    - c) bagi hasil tidak berpengaruh terhadap volume deposito *Muḍārabah*
    - d) secara simultan tingkat suku bunga BI dan bagi hasil tidak berpengaruh terhadap deposito *Muḍārabah*
- d. Ati Astuti (2013) “Pengaruh inflasi, BI *rate*, Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non performing loan* (NPL) dan *Capital adequacy ratio* (CAR) ”.<sup>29</sup>
- 1) Alat analisis : regresi data panel dengan model *random effect*
  - 2) Variabel
    - a) Independen : inflasi, BI *rate*, dana pihak ketiga, *non performing loan* dan *capital adequacy ratio*
    - b) Dependen : penyaluran kredit

---

<sup>28</sup> Lina Anniswah, “Pengaruh Tingkat Suku Bunga BI dan Bagi Hasil terhadap Volume Deposito *Muḍārabah* (studi pada Bank Muamalat Indonesia tahun 2009 – 2011)”. (Skripsi—Institut Agama Islam Negeri Wali Songo, Semarang, 2011)

<sup>29</sup> Ati Astuti, “Pengaruh inflasi, BI *rate*, Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non performing loan* (NPL) dan *Capital adequacy ratio* (CAR) Terhadap Penyaluran Kredit (studi kasus pada 10 bank terbesar di Indonesia Berdasarkan kredit)”. (Skripsi--Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2013)



- 3) Hasil penelitian :
  - a) Variabel independen yang digunakan memiliki pengaruh secara parsial dan simultan terhadap penyaluran kredit.
  - b) Inflasi dan dana pihak ketiga secara parsial dan simultan memiliki pengaruh positif terhadap penyaluran kredit.
  - c) *BI rate, non performing loan* dan *capital adequacy ratio* secara parsial dan simultan memiliki pengaruh negatif terhadap penyaluran kredit.
  
- e. Penelitian M. Nadratauzzaman Husein (2009) “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Pembiayaan *Murābahah* Bank Syariah di Indonesia (periode Januari 2004 – Desember 2008)”.<sup>30</sup>
  - 1) Alat analisis : regresi linier berganda
  - 2) Variabel
    - a) Independen : margin *murābahah*, suku bunga kredit konsumtif bank konvensional, inflasi, nilai tukar Rupiah, dan nilai jaminan pembiayaan *murābahah*.
    - b) Dependen : Permintaan Pembiayaan *Murābahah* Perbankan Syariah
  - 3) Hasil penelitian :
    - a) Margin *murābahah* mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap permintaan pembiayaan.

---

<sup>30</sup> Hussein Nadratauzzaman, “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Pembiayaan *Murābahah* Bank Syariah di Indonesia (periode Januari 2004-Desember 2008)”. (Skripsi--Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009)

- b) Suku bunga kredit konsumtif mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap permintaan pembiayaan.
- c) Nilai tukar rupiah mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap permintaan pembiayaan.
- d) Inflasi tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap permintaan pembiayaan.
- e) Jaminan pembiayaan tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap permintaan pembiayaan.

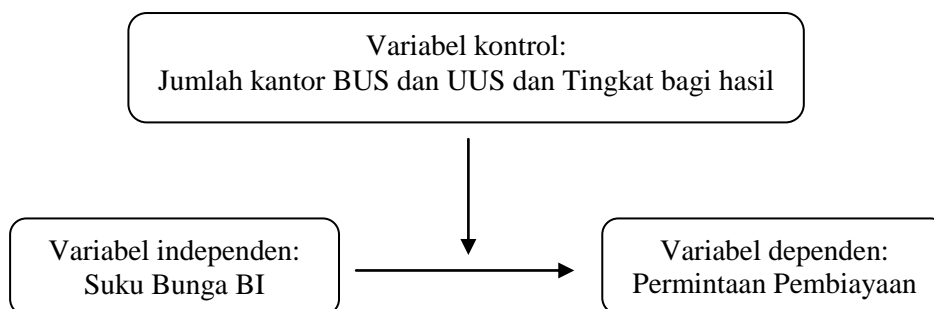
Judul penelitian-penelitian yang telah dipaparkan diatas memiliki kemiripan dengan penelitian yang diajukan peneliti, yaitu tentang pengaruh suku bunga terhadap kinerja perbankan syariah. Penelitian diatas cenderung meneliti hanya pada satu lembaga perbankan syariah saja, sehingga data yang digunakan hanya data dari satu lembaga perbankan syariah. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu, dalam penelitian ini hanya memiliki satu variabel independen yaitu suku bunga BI dan satu variabel dependen yaitu pembiayaan bank syariah di Jawa Timur serta dalam penelitian ini terdapat variabel kontrol yaitu jumlah kantor Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah yang selanjutnya disingkat (BUS dan UUS). Penelitian ini juga tidak menggunakan sampel pada salah satu bank syariah, tetapi menggunakan data kumulatif bank umum dan unit usaha syariah yang di publikasikan dalam statistik perbankan syariah (sps) oleh Bank Indonesia.

### C. Kerangka Konseptual

Tingkat suku bunga BI dapat mempengaruhi perkembangan pembiayaan di bank syariah, karena besarnya tingkat suku bunga BI akan mempengaruhi besarnya tingkat suku bunga di perbankan konvensional. Selanjutnya besarnya bagi hasil yang ditetapkan oleh bank syariah akan bersaing dengan tingkat suku bunga kredit di perbankan konvensional, artinya penetapan bagi hasil tidak akan jauh berbeda dengan suku bunga pinjaman. Prinsip utama yang harus dikembangkan perbankan syariah dalam kaitannya dengan manajemen dana bahwa bank syariah harus mampu memberikan bagi hasil minimal sama atau lebih besar dari suku bunga yang berlaku di bank konvensional dan mampu menarik bagi hasil dari debitur lebih rendah daripada bunga yang diberlakukan di bank konvensional.

Model konseptual didasarkan pada kajian pustaka dapat di gambarkan sebagai berikut:

**Gambar 2.3**  
**Kerangka Pemikiran**



#### **D. Hipotesis**

Hipotesis merupakan suatu kesimpulan atau jawaban sementara yang masih perlu adanya pembuktian atas kebenaran. Hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- $H_0$  : Tingkat suku bunga BI tidak berpengaruh terhadap permintaan pembiayaan perbankan syariah
- $H_1$  : Tingkat suku bunga BI berpengaruh terhadap permintaan pembiayaan perbankan syariah